



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dakwah adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mengajak dan menyeru seseorang atau sekelompok orang untuk beribadah sesuai perintahNya serta menjauhi segala laranganNya. Banyak fenomena dakwah yang bermunculan saat ini, meliputi fenomena pesan-pesan dakwah yang disampaikan, media dakwah yang digunakan, fenomena keunikan dari cara da'i menyampaikan dakwah dan yang lainnya. Fenomena-fenomena tersebut, menjadi sebuah isu yang menarik untuk selalu dikaji dan diteliti guna mendapatkan pandangan baru tentang dakwah di era digitalisasi seperti sekarang ini.

Dewasa ini, dakwah mengalami berbagai perkembangan dalam aktivitasnya. Salah satu perkembangan tersebut adalah dalam media dakwah yang digunakan. Jika masyarakat terdahulu hanya memandang dakwah sebagai sebuah seruan lisan (*bil qalam*) di atas mimbar. Berbeda halnya dengan dakwah hari ini. Media dakwah senantiasa berkembang merambah sesuai dengan perkembangan zaman. Dakwah yang disampaikan dikemas lebih menarik dengan memanfaatkan kesenian, sastra, media online, media sosial dan *platform* lain yang tentunya menarik minat *mad'u* atau *audience* dakwah.

Dari berbagai media tersebut, ada salah satu media yang amat menarik yaitu dakwah dengan media seni. Pelaksanaan dakwah dengan seni ini sudah

dicontohkan oleh tokoh-tokoh muslim sedari dulu. Salah satunya yang paling populer adalah dakwahnya Sunan Kalijaga. Nilai seni yang ditonjolkan dalam dakwahnya yakni seni pertunjukkan wayang. Selain Sunan Kalijaga, Ada Habib Syekh bin Abdul Qadir Assegaf, yang juga melaksanakan dakwah dengan memanfaatkan musik sebagai medianya. Beliau adalah salah satu tokoh muslim yang giat menuntut dan mengamalkan ilmu agama dalam dakwahnya menggunakan syair-syair sholawat. Media dakwah seperti ini sangat menarik dan juga memiliki keunikan atau ciri khas tersendiri. Imbasnya, penyampaian pesan dakwah bisa lebih efektif dan efisien.

Keunikan dakwah yang lain hari ini juga terlihat dari kemunculan sebuah komunitas hijrah di kota Bandung, yakni Komunitas Musisi Mengaji. Komunitas ini adalah komunitas musik yang berhijrah menjadi komunitas muslim yang tetap tidak meninggalkan hobinya dalam bermusik. Memang, dakwah idealnya menggunakan media yang menarik agar penyampaian pesan dakwah menjadi lebih efektif dan tidak terkesan membosankan. Namun, tidak sedikit juga tokoh-tokoh islam termasuk ulama yang mengharamkan musik dalam berdakwah. Dengan permasalahan ini, akhirnya peneliti terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Komunitas Musisi Mengaji berasumsi bahwa musik dapat diimplementasikan dalam hal yang positif, salah satunya berdakwah. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa kajian yang digelar oleh Komunitas Musisi Mengaji, salah satunya Kajian Ustadz Jamsession (Ngobrol Asik Agama Islam). Kajian ini adalah salah satu aktivitas dakwah yang rutin dilaksanakan oleh

Komuji dengan menghadirkan beberapa ustadz untuk menyampaikan pesan dakwah dan mengkaji bersama satu isu dari tajuk kajian tersebut. Kajian Ustadz Jamsession ini selalu diunggah oleh Komunitas Musisi Mengaji (Komuji) ke dalam kanal *youtube* resmi mereka sebagai sebuah arsip dan juga jejak digital dakwah yang positif melalui media.

Tajuk yang disampaikan oleh Komunitas Musisi Mengaji dalam kajian Ustadz Jamsession (Ngobrol Asik Agama Islam) lebih mengarah pada materi (*mawdhu*) dakwah yang terfokus pada akhlak, lebih khususnya tasamuh atau kita kenal dengan toleransi. Hal ini sesuai dengan tujuan dari Komunitas Musisi Mengaji itu sendiri. Tujuan tersebut adalah menjadi Komunitas yang senantiasa berdakwah, mengkaji agama islam tanpa meninggalkan hobi dalam bermusik. Berdakwah yang dilaksanakan Komunitas Musisi Mengaji bertujuan untuk menanamkan akhlak tasamuh khususnya di antara generasi muda di Kota Bandung, guna menerima berbagai keragaman atau perbedaan yang ada.

Salah satu tajuk yang dibahas dalam Kajian Ustadz Jamsession ini adalah tentang toleransi atau tasamuh diantara perspektif atau cara pandang islam yang berbeda-beda antara satu golongan dengan golongan yang lainnya. Sebagai contoh ada islam NU, Muhammadiyah, Persis dan lainnya. Melalui kajian ini, sebuah isu diangkat, seperti salah satunya tentang isu Maulid Nabi Muhammad SAW, dan tajuk tasamuh atau toleransi ini dijadikan kaca mata dalam memandang isu tersebut. Dalam kajian tersebut terdapat beberapa Ustadz yang menjadi da'i, salah satunya Ustadz Rosihan Fahmi, yang kemudian dijadikan objek penelitian dalam hal ini. Ustadz Rosihan Fahmi menyampaikan

gagasan-gagasan dan pandangannya menyikapi isu yang diangkat dengan mengedepankan tasamuh atau toleransi dengan Ustadz-Ustadz lain yang tentunya memiliki pandangan yang berbeda.

Fenomena keberagaman yang ada di kota Bandung, khususnya keberagaman dalam islam sendiri, sudah lumrah diketahui khalayak. Keberagaman ini meliputi keberagaman mazhab, fiqih dan lainnya. agama. Yang menjadi sentral dari keberagaman tersebut adalah keberagaman islam dalam golongan atau ormasnya, mulai dari NU, Muhammadiyah, Persis dan lain-lain. Oleh karenanya, perselisihan kerap kita temukan dalam menyikapi perbedaan-perbedaan yang ada. Untuk mampu mengatasi permasalahan tersebut, sikap tasamuh atau toleransi sangat perlu diperhatikan.

Mengamati fenomena tersebut, Komunitas Musisi Mengaji memandang penting untuk berdakwah dengan *maudhu* (materi) dakwah yang terfokus pada tasamuh. Tasamuh adalah sikap saling menghargai atau toleransi antar sesama demi menyikapi perbedaan yang ada. Tasamuh dapat menghantarkan masyarakat pada pola pikir integritas terbuka selama hidup di tengah perbedaan. “Harapannya sih, Komunitas Musisi Mengaji dapat menyampaikan dakwah yang membangun harmonisasi dan kedamaian diantara masyarakat yang plural.” Ucap Lutfi Pribadhi yang merupakan produser dari Kajian Ustadz Jamsession (Ngobrol Asik Agama Islam di Komuji).

Dari Kajian Ustadz Jamsession tersebut, ada salah satu ustadz yang membahas wacana tasamuh yang kerap muncul diantara lingkungan kehidupan masyarakat yang plural. Ialah ustadz Rosihan Fahmi yang menyampaikan pesan

dakwah berkaitan dengan wacana tasamuh tersebut. Ustadz Rosihan Fahmi adalah salah satu ustadz yang giat mendakwahkan nilai-nilai toleransi dan juga filsafat. Hal ini menjadi dorongan kenapa penulis akhirnya memilih Ustadz Rosihan Fahmi untuk menggali lebih dalam wacana tasamuh seperti apa yang disampaikan Ustadz Rosihan Fahmi dalam pesan dakwahnya pada Kajian Ustadz Jamsession (Ngobrol Asik Agama Islam) di Komunitas Musisi Mengaji. Adapun maksud dari pesan dakwah itu disampaikan adalah untuk menjawab permasalahan sosial berkaitan dengan intoleransi yang ada di kota Bandung, khususnya menyikapi perihal tasamuh dalam keberagaman islam sendiri dalam memandang permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan sosial. Karena hari ini, dakwah selalu dituntut untuk mampu menjawab permasalahan umat berkaitan dengan nilai-nilai keislaman.

Islam adalah agama yang *rahmatan lil a'lamiin*. Maksudnya adalah islam menjadi rahmat bagi setiap umat. Oleh karena, sebagai seorang muslim haruslah memiliki akhlak tasamuh dalam menyikapi perbedaan. Urgensi dari pentingnya setiap muslim menanamkan sikap tasamuh ini telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dalam dakwahnya, Rasulullah tidak pernah memaksa *mad'u* nya untuk memeluk agama islam, namun Rasulullah selalu menyampaikan untuk bertasamuh dengan baik kepada sesama makhluk hidup. Hal ini juga termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Kafirun ayat 6 yang artinya :
“*Untukmu agamamu dan untukku agamaku.*”

Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian ini dengan mempertimbangkan kesesuaian topik penelitian dengan kaitannya terhadap

program studi Komunikasi Penyiaran Islam ranah *khitobah* (wicara publik). Hal ini dapat dilihat dari penyampaian dakwah Ustadz Rosihan Fahmi dalam kajian Ustadz Jamsession (Ngobrol Asik Agama Islam). Di samping itu, peneliti juga melakukan pendekatan yang mendalam terhadap Kajian Ustadz Jamsession (Ngobrol Asik Agama Islam) yang telah dimuat dan diarsipkan dalam kanal *youtube* Komunitas Musisi Mengaji. Hal ini dikarenakan signifikansi kanal *youtube* dari Komunitas Musisi Mengaji yang dijadikan media tambahan (*additional media*) untuk memulai dakwahnya.

Namun, ada satu yang menjadi titik tekannya, yakni kajian akhlak. Kajian akhlak ini fokus terhadap wacana tasamuh dalam pesan dakwah yang disampaikan Ustadz Rosihan Fahmi dalam kajian tersebut. Ustadz Rosihan Fahmi dipandang sebagai seorang sosok ustadz yang giat menyuarakan nilai-nilai tasamuh. Oleh karenanya, peneliti akan melakukan riset mendalam melalui wawancara, observasi dan dokumentasi untuk memperoleh data penelitian yang lengkap dengan menelusuri kajian tersebut di dalam kanal *youtube* Komunitas Musisi Mengaji (khusus episode yang mengkaji akhlak tasamuh dalam Kajian Ustadz Jamsession).

B. Fokus Penelitian

Setelah latar belakang masalah dijelaskan oleh peneliti di atas, maka dalam rangka lebih memfokuskan dan memudahkan penyusunan, peneliti membatasi fokus permasalahan pada konsep tasamuh dalam pesan dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Rosihan Fahmi dalam kajian Ustadz Jamsession (Ngobrol Asik Agama Islam) di Komunitas Musisi Mengaji.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka disimpulkan fokus penelitiannya adalah:

1. Bagaimana dimensi teks dalam pesan dakwah tasamuh yang disampaikan *da'i* (Ustadz Rosihan Fahmi) pada kajian Ustadz Jamsession (Ngobrol Asik Agama Islam) di kanal *youtube* Komunitas Musisi Mengaji?
2. Bagaimana kognisi sosial dalam isi pesan dakwah Ustadz Rosihan Fahmi pada kajian Ustadz Jamsession (Ngobrol Asik Agama Islam) di kanal *youtube* Komunitas Musisi Mengaji?
3. Bagaimana konteks sosial dari pesan dakwah yang disampaikan Ustadz Rosihan Fahmi pada kajian Ustadz Jamsession (Ngobrol Asik Agama Islam) di kanal *youtube* Komunitas Musisi Mengaji?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan satu nilai akhlak yang penting dalam islam yakni *tasamuh* atau toleransi kepada masyarakat. Penyampaian ini dilaksanakan dengan jalan dakwah yang dikemas menjadi satu kajian bertajuk menarik yakni kajian Ustadz Jamsession (Ngobrol Asik Agama Islam). Dengan begitu, pesan dakwah dapat mudah diterima oleh masyarakat. Disamping itu, wacana tasamuh bukan menjadi satu hal yang baru lagi bagi masyarakat, namun hal ini perlu disampaikan berulang agar nilai akhlak tersebut tertanam dalam diri masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali dimensi teks, kognisi sosial serta konteks sosial dalam pesan dakwah yang disampaikan Ustadz Rosihan Fahmi dalam kajian Ustadz Jamsession (Ngobrol Asik Agama

Islam) di Komuji terhadap wacana tasamuh yang dilihat sebagai fenomena menarik untuk dikaji dan diteliti lebih dalam lagi.

Dari ketiganya diharapkan, pesan dakwah yang disampaikan Ustadz Rosihan Fahmi (*da'I*) dalam kajian tersebut dapat meningkatkan kekuatan akhlak masyarakat untuk mengamalkan tasamuh dalam pluralisme yang ditemukan di lingkungan tempat tinggal.

D. Kegunaan Penelitian

Secara garis besar, ada dua kegunaan dalam penelitian ini. Keduanya dijelaskan sebagai berikut :

1. Kegunaan Akademis

Secara teoritis penelitian ini berguna agar menciptakan sumbangsih yang positif, khususnya dalam kajian keilmuan dakwah yakni penyampaian materi dakwah (*Maudhu al-Da'wah*) berkaitan dengan akhlak tasamuh. Menurut Al-Farabi, ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas tentang keutamaan-keutamaan yang dengannya manusia mampu mencapai tujuan hidup tertinggi, yaitu kebahagiaan. (Dahlan, 2002: 46). Oleh karenanya, kegunaan penelitian ini adalah untuk memberikan edukasi melalui jalan dakwah kepada masyarakat demi terciptanya kebahagiaan dan keharmonisan dengan berbekal kajian agama dan ilmu pengetahuan.

Dalam fokus penelitian ini, peneliti ingin memberikan pandangan baru secara teoritis kepada masyarakat bahwa akhlak tasamuh adalah sebuah akhlak yang harus ditanamkan dengan baik dalam diri masing-

masing guna mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam hidup yang *pluralism*.

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh *da'I* atau akademika dakwah dalam memilih materi dakwah (*Maudhu al-Da'wah*) yang sesuai dengan problematika dakwah yang ada di masyarakat. Sehingga, pesan dakwah yang disampaikan dapat menjawab problematika tersebut. Karena, dewasa ini dakwah dituntut untuk selalu bisa menyelesaikan problematika umat.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Analisis Wacana (*Discourse Analyst*) Teun A Van. Dijk

Penelitian ini menggunakan satu alat sebagai pegangan dalam melakukan langkah-langkah penelitian. Teori yang dimaksud adalah teori analisis wacana yang ditemukan oleh Teun A. Van Dijk pada tahun 1970-an. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), analisis diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk menyelidiki suatu peristiwa guna mendapatkan pengetahuan yang sebenarnya (Kebudayaan, 1998). Deddy Mulyana mengutip istilah wacana dari bahasa sansekerta *wac/wak/vak* yang artinya “berkata atau berucap”. Kemudian kata “ana” adalah sufiks atau akhiran. Sehingga, wacana dapat diartikan sebagai sebuah perkataan atau ucapan.

Bentuk penyampaian wacana bisa dengan dua cara. Pertama, secara lisan dalam bentuk ujaran. Adapun metode yang digunakannya bisa berupa ceramah, pidato atau komunikasi publik (*public speaking*). Aristoteles menjelaskan bahwa komunikasi publik dapat efektif dan persuasif dalam penyampaian pesannya jika ada faktor-faktor yang dimainkan meliputi isi pesan pidato, susunannya dan cara penyampaiannya. (Deddy Mulyana, 2000: 49).

Kedua, secara tulisan dalam bentuk teks. Adapun media yang digunakan dalam penyampaian wacana bentuk teks ini adalah novel, lirik atau syair-syair lagu, koran, kumpulan majalah dan lain-lain.

Analisis wacana memiliki ciri-ciri tertentu. Beberapa diantaranya adalah : (1) Analisis wacana selalu terkait dengan kaidah pemakaian bahasa. Artinya, terdapat sebuah proses *understanding* terhadap makna dari tuturan (konteks, teks maupun kejadian); (2) Serangkaian tuturan diinterpretasi secara semantik; (3) Secara fungsional, pengarahan analisis wacana tertuju pada kaidah pemakaian bahasa. Van Dijk menjelaskan bahwa dalam analisis wacana akan selalu ada tingkatan atau struktur yang saling mempengaruhi satu sama lain. Struktur tersebut adalah :

Pertama, struktur makro. Struktur makro merupakan makna yang bersifat menyeluruh atau global dari suatu *text and talk*, makna ini bukan hanya isi, namun juga sisi lain dari fenomena atau gejala sosial yang dikaji. *Kedua*, super struktur. Super struktur merupakan sebuah

kerangka menyangkut elemen wacana yang dikaji. *Ketiga*, struktur mikro. Struktur mikro merupakan makna wacana yang dipertajam dengan mempertimbangkan aspek-aspek lain seperti analisis terhadap bahasa (tata kata dan kalimat).

Selain struktur yang telah dijelaskan di atas, ada beberapa struktur lain yang diungkapkan Van Dijk dalam analisis wacana ini. Struktur-struktur tersebut adalah :

Pertama, struktur tematik. Tematik memiliki akar kata “tema”. Tema adalah sebuah gagasan atau ide pokok yang mewakili kalimat atau paragraf. Tema oleh Teun A Van Dijk didefinisikan sebagai struktur makro dari suatu wacana.

Kedua, struktur skematik. Struktur ini membentuk wacana umum dengan susunan-susunan atau kategori seperti pendahuluan, isi dan penutup. Skematik digunakan oleh seorang komunikator untuk memperkuat makna umum yang diungkapkan dalam tuturannya. Hal ini dapat berupa gagasan-gagasan penjelas atau alasan pendukung lain.

Ketiga, struktur semantik. Struktur ini diartikan sebagai struktur yang mempertajam penggunaan bahasa yang digunakan dalam suatu komunikasi secara leksikal. Van Dijk mengatakan makna dalam struktur ini terkategoriikan sebagai *core of meaning* atau makna yang paling inti. Dalam skema yang dijelaskan Van Dijk makna dipahami sebagai sebuah *local meaning* yang terbentuk dari hubungan antarkalimat dan hubungan

antar proposisi sehingga memunculkan atau membangun makna yang dimaksud (Wendy, 2020: 23).

Strategi dalam semantik biasanya menggambarkan individu/diri sendiri/kelompok sendiri secara positif. Sebaiknya, penggambaran terhadap yang lainnya kadang kala dicitrakan negatif, sehingga makna yang tercipta bisa jadi berlawanan dengan makna yang sebenarnya (Shobur, Analisis Teks Media, 2001). Ada lima elemen yang diamati dalam struktur semantik ini, yaitu latar, detail, maksud, praanggapan dan normalisasi.

Elemen pertama adalah latar yang dijadikan sebagai alat justifikasi atau alat yang digunakan dalam mencari kebenaran akan ide yang sudah diungkapkan dalam teks. Sehingga, tidak jarang jika latar teks digunakan untuk membongkar makna yang telah dituliskan oleh komunikator dalam wacana tersebut. Elemen kedua adalah detail yang merupakan cara pembentukan citra yang dapat menguntungkan diri sendiri/pribadi. Adapun elemen maksud adalah tujuan yang secara eksplisit disamakan dalam teks. Selanjutnya, ada praanggapan yang merupakan *statement* yang belum dibuktikan kebenarannya namun dijadikan penguat makna dalam teks. Terakhir, normalisasi yang merupakan hubungan pernyataan dengan objek yang coba diungkapkan dalam teks (Wendy, 2020: 21).

Kita beralih pada struktur analisis wacana yang keempat, yakni struktur sintaksis. Struktur ini membahas tentang wacana, kalimat-

kalimat secara mendalam hingga sampai ke akar-akarnya. Kelima, struktur stilistik. Struktur ini lebih menekankan terhadap gaya bahasa apa yang akan digunakan seorang *speaker* atau *writer* dalam menyampaikan pesannya kepada publik ataupun pembacanya.

Keenam, struktur retorik. Struktur retorik ini berkaitan dengan gaya bicara dari seorang komunikator. Gaya bicara yang dimaksud adalah gaya bicara formal, informal atau santai, disesuaikan dengan arah dari komunikasi yang terjadi. Dengan memperdalam struktur retorik dalam komunikasi, seorang komunikator dapat memberikan pengaruh atau melakoni komunikasi yang persuasif.

2. Landasan Konseptual

Kajian konseptual dalam penelitian ini akan menguraikan konsep-konsep pokok yang digunakan peneliti dalam mengungkapkan fenomena terkait permasalahan yang diteliti. Sehingga konsep-konsep pokok tersebut dapat tergambar jelas, baik itu definisinya atau kegunaannya untuk membedah dan menganalisis fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

Fokus penelitian dalam hal ini adalah bagaimana peneliti mampu mengungkapkan dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial dalam pesan dakwah Ustadz Rosihan Fahmi yang disampaikan dalam Kajian Ustadz Jamsession (Ngobrol Asik Agama Islam) di Komunitas Musisi Mengaji. Ketiga fokus penelitian ini akan dipertajam dengan konsep yang sudah dikaji melalui studi literatur dan juga perbandingan dengan hasil

penelitian sebelumnya yang relevan. Adapun konsep yang dimaksud adalah konsep dalam analisis wacana dengan menitik tekankan pada wacana tasamuh yang coba dibangun dalam pesan dakwah Ustadz Rosihan Fahmi dalam kajian Ustadz Jamsession (Ngobrol Asik Agama Islam) di Komuji.

Konsep tersebut terbagi menjadi tiga konsep pokok yakni yang pertama adalah konsep dasar teks dalam analisis wacana, meliputi apa itu teks, struktur teks dan dimensi teks dalam analisis wacana. Kedua, tentang kognisi sosial dalam analisis wacana, meliputi apa itu kognisi dan keterkaitannya dalam permasalahan sosial yang akan diteliti. Ketiga, tentang konteks sosial. Dalam analisis wacana sendiri, konteks sosial merupakan sebuah pemahaman terhadap realitas sosial yang ada. Dimana dalam konteks sosial, *society* atau masyarakat dan juga wacana (*discourse*) saling berkaitan dan berhubungan satu sama lain.

a. Konsep Dasar Teks/Wacana

Word of text atau kata teks dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Latin “*texere, textum*” yang memiliki arti sebagai “susunan sesuatu” (*something woven*) atau “menyusun sesuatu” (*to weave*) (Arief, 2015: 71). Dari pengertian tersebut, teks selalu memiliki susunan-susunan atau elemen-elemen kata yang membangun suatu teks menjadi sebuah kalimat atau paragraf. Sebagai penguat asumsi, Crystal mengatakan bahwa : “*Texts are seen as a language units which have definiable communicative function, characterized by such principles as*

cohesion, coherence, and informativeness (textuality or texture)".
(Crystal, 2009 : 132).

Dari apa yang dikatakan oleh Crystal tersebut, teks adalah sebuah unit bahasa dengan karakteristik tertentu yang penuh prinsip, memiliki koehsi, koheren dan bersifat informatif (tekstual) untuk digunakan dalam komunikasi atau penyampaian pesan komunikasi. Tanpa teks, sebuah pesan komunikasi tidak mungkin terbentuk dalam prosesnya.

Dari berbagai penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dimensi teks dalam analisis wacana Teun A Van Dijk berkaitan dengan struktur teks dan strategi wacana yang digunakan untuk mempertegas satu topic atau tema tertentu. Struktur-struktur teks yang dilihat Van Dijk terdiri dari elemen-elemen yang saling berhubungan, saling mendukung yang terdiri dari struktur makro, superstruktur dan struktur mikro (Wendy, 2020: 21).

b. Kognisi Sosial

Teori kognitif sering digunakan oleh para psikolinguis untuk mempelajari fenomena berkaitan dengan aktivitas penggunaan bahasa dan komunikasi. Seiring dengan berkembangnya implementasi teori kognitif, definisi dari kognitif pun mulai berkembang dan diinterpretasikan secara berbeda oleh beberapa ahli. Screever (1954), Festinger (1957) dan Neisser (1967) mengeluarkan argumen yang telah mereka analisis menjadi teori ahli yang baru tentang kognisi. Mereka

menjelaskan bahwa kognisi merupakan *central process* atau proses sentral yang mengganti, mengurangi, memperjelas, menyimpan, menjelaskan, menghubungkan dan menggunakan setiap masukan inderawi (input eksternal) melalui elemen-elemen kognitif yang telah dipertimbangkan melalui *knowledges of self* (pengetahuan tentang diri sendiri), *behavior* (tingkah laku), dan *situation* (keadaan) di sekitarnya (Arief, 2015: 18).

Teun A. Van Dijk menjelaskan ada beberapa strategi besar yang digunakan dalam melakukan analisis kognisi sosial, *pertama* adalah seleksi. Seleksi merupakan salah satu strategi pemilihan yang mengandung kompleksitas yang digunakan penulis atau pembicara sebelum mengungkapkan sumber dan bahan informasi yang akan disampaikan dalam teks atau wacananya. *Kedua*, reproduksi. Strategi ini dilakukan untuk melakukan cek kembali bahwa informasi yang akan disampaikan dalam teks belum pernah digunakan atau digandakan oleh komunikator atau penulis lain. *Ketiga*, adalah transformasi lokal yang berkaitan dengan bagaimana suatu peristiwa atau fenomena ditampilkan dalam teks.

Dalam studi dari situasi sosial terhadap suatu fenomena tertentu pasti menggunakan sebuah kombinasi antara kognitif dan dimensi sosial, meliputi *social situation*, *social actors*, *social beliefs*, *social interactions*, *social groups*, dan tentunya analisis wacana (*discourse analysis*), bahasa dan pemakaiannya dalam komunikasi. Hal tersebut

akan membentuk kognisi sosial di dalam *Discourse and Context* (Wacana dan Konteks) untuk mengembangkan analisis sosial yang telah ada sebelumnya (Van Dijk, 2009: 19).

Oleh karenanya, sebuah kognisi sosial dalam analisis wacana yang diungkapkan Teun A. Van Dijk meliputi unsur-unsur kepercayaan sosial (*social beliefs*), pengetahuan (*knowledges*), sikap (*attitudes*), norma (*norm*), nilai (*values*) dan ideology (*ideologis*). Adapun aspek dari kognisi sosial ini meliputi interaksi (*interaction*), seperti saling berbagi pengetahuan, ideologi, perspektif dengan cara merepresentasikannya sebagai aktor sosial (*social actor*) yang memberi pengaruh (*influenced*) terhadap aktor lainnya dalam interaksi sosial yang terbentuk (Van Dijk, 2009: 28).

c. Konteks Sosial

Konteks merupakan sebuah unsur yang terlibat dalam kejadian dan fakta-fakta yang dikemukakan dalam medium lisan (berupa ujaran) maupun tulisan. Konteks sosial merupakan salah satu dari empat pemakaian konteks dalam penggunaan bahasa melalui suatu analisis wacana. Van Dijk mengatakan bahwa konteks sosial dalam analisis wacana meliputi relasi dan aspek sosial yang terbangun sebagai latar penyebab suatu hubungan antar individu/kelompok terjadi di masyarakat.

Dalam konteks sosial, ada beberapa kompetensi dan performansi yang dapat ditemukan melalui sebuah teks atau wacana. Hal tersebut

diantaranya nilai, norma, adat istiadat serta kearifan dari suatu kelompok atau masyarakat tertentu. Sehingga, konsep berkenaan dengan konteks sosial dalam analisis wacana ini akan mengkaji sebuah situasi (*situation*) yang menjadi latar peristiwa atau latar kejadian suatu fenomena terjadi yang didalamnya mengandung nilai, norma serta perilaku dalam kearifan lokal yang melekat pada diri individu atau masyarakat.

Halliday dan Hasan (1985) mengatakan bahwa konteks sosial merupakan sesuatu yang melekat dengan konteks budaya yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Melalui pengkajian konteks sosial terhadap suatu fenomena tertentu, peneliti akan mampu mengidentifikasi konteks sosial dari suatu teks yang dipahami sebagai rekonstruksi yang membangun latar belakang pemakaian bahasa dalam teks/wacana tersebut, yang digunakan untuk mengungkapkan fenomena. Secara lebih jelas, Halliday dan Hasan menuturkannya sebagai berikut :

The context of social, however, is only the immediate environment. There is also broader background against which the text has to be interpreted: its CONTEXT OF CULTURE. Any actual context of social, the particular configuration of field, tenor, and mode that has brought a text into being, is not just a random jumble of features but a totality—a package, so to speak, of things that typically go together in the culture. People do these things on these occasions and attach these meanings and values to them; this is what a culture is. (Halliday, Hasan, 1985, 244).

Maka dari itu, dalam analisis wacana Teun A. Van Dijk, pengkajian terhadap konteks sosial dari pesan dakwah yang disampaikan sangatlah penting agar peneliti mampu mengidentifikasi

unsur-unsur dalam konteks sosial secara lebih terperinci, sehingga makna yang dibangun dalam teks atau wacana yang bersangkutan dapat dipahami dan disimpulkan sebagai sebuah jawaban dari permasalahan fenomena yang diungkapkan

Selain ketiga konsep pokok tersebut, peneliti menggunakan konsep lain yang dipandang relevan untuk menambah wawasan yang dapat membekalinya dalam mengkaji dan memahami lebih dalam terkait realitas dan fenomena di lapangan atau lokasi penelitian. Konsep-konsep tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1) Dakwah

Dakwah adalah sebuah aktivitas yang dilakukan untuk menyampaikan kebaikan-kebaikan yang bersumber dari hukum islam. Tak hanya menyampaikan, dakwah juga dimaksudkan untuk mengajak *mad'u* agar mengimplementasikan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai sebuah amalan. Jika dibahas dari dasarnya, maka akar kata dakwah adalah : *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang bermakna seruan, panggilan, undangan atau do'a. (Sukayat, 2015: 5). Abdul Aziz mengatakan dalam bukunya bahwa secara bahasa, dakwah adalah proses memanggil, menyeru, menjelaskan sesuatu dengan tegas, atau juga berarti sebagai suatu tindakan dan ucapan guna membawa manusia kepada sesuatu yang besar. (Aziz, 1997: 33).

Selain kedua pengertian di atas, dakwah juga diartikan sebagai salah satu bentuk upaya memanggil, menyeru dan mengajak manusia ke jalan Allah. Yang dimaksud memanggil, menyeru dan mengajak ke jalan Allah adalah beribadah sesuai dengan apa yang telah diperintahkan-Nya. Hal ini sejalan dengan salah satu firman Allah dalam al-Qur'an surat Ali-'Imran ayat 104, yang artinya:

Dan hendaknya ada diantara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh berbuat ma'ruf, dan mencegah perbuatan mungkar. Dan merekalah orang-orang yang beruntung. (Al-Qur'an Terjemah Kemenag Edisi Penyempurnaan 2019: 63).

Terkadang, pemahaman terhadap dakwah juga dikaitkan sebagai sebuah aktivitas mengajak manusia menuju jalan keselamatan. (Basit, 2005: 22). Seperti yang telah dikatakan Tata Sukayat dalam bukunya, hakikat dakwah adalah sebuah proses Islamisasi (*Islamization Process*). (Sukayat, 2015: 11). Berdasarkan beberapa asumsi tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah secara substantif adalah jalan untuk mengajak dan mengingatkan kembali kepada manusia tentang eksistensi Allah dalam kehidupannya.

Terdapat lima unsur atau rukun dalam berdakwah yaitu: (1) Dai sebagai komunikator atau penyampai pesan dakwah; (2) *Mawdhu al-Da'wah* atau materi/pesan dakwah; (3) *Wasilah al-Da'wah* atau media dakwah; (4) *Uslub al'Da'wah* atau metode yang

digunakan dalam berdakwah; (5) *Mad'u* yaitu komunikan atau objek dakwah.

Da'i sebagai komunikator atau penyampai pesan dakwah. Dalam penelitian ini, da'I adalah Ustadz Rosihan Fahmi yang menyampaikan pesan dakwah tasamuh dalam kajian Ustadz Jamsession di Komunitas Musisi Mengaji. Adapun fungsi da'I itu sendiri adalah sebagai penyampai pesan kepada objek dakwah.

Unsur dakwah selanjutnya adalah *Mawdhu al-Da'wah* atau materi dan isi ataupun inti yang disampaikan da'I dalam dakwahnya. Isi pesan dakwah haruslah bersumber dari hukum dan ajaran Islam yang dapat dipertanggungjawabkan, seperti Al-Qur'an, hadist, dan ijtihad para ulama.

Selain materi dakwah, ada juga *Wasilah al-Da'wah* atau media dakwah. Ini merupakan media yang dimanfaatkan da'I dalam berdakwah. Media ini haruslah bersifat unik dan menarik, karena dakwah dengan media yang menarik dapat meningkatkan minat *mad'u* dalam mengikuti aktivitas dakwah. Media ini dapat berupa perantara berbentuk lisan, tulisan, visual, audio atau bahkan audio visual.

Uslub al'Da'wah atau metode dakwah yang merupakan cara dan strategi yang ditempuh oleh da'I untuk menyampaikan pesan dakwah dengan perhitungan dan pertimbangan cermat terhadap

keadaan *mad'u* dakwah itu sendiri. Ada tiga metode dakwah yang memiliki relevansi dengan perkembangan zaman dewasa ini, yaitu :

- (1) Dakwah *bil lisan* : adalah dakwah yang sepenuhnya disampaikan dalam bentuk lisan (bersuara). Contohnya adalah ceramah, pidato, *khotbah* dan lain-lain.
- (2) Dakwah *bil qalam* : adalah dakwah yang sepenuhnya disampaikan dalam bentuk tulisan (ditulis). Contohnya adalah dakwah melalui novel, majalah dan karya tulis lain.
- (3) Dakwah *bil hal* : adalah dakwah yang disampaikan dengan bentuk percontohan langsung melalui perbuatan.

Peneliti menggunakan konsep metode dakwah *bil lisan* atau *khitobah* yang termasuk ke dalam salah satu ranah kajian Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) yang terfokus pada dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Rosihan Fahmi dalam salah satu kajian di Komunitas Musisi Mengaji.

2) Tujuan dan Landasan Hukum Dakwah

Dakwah memiliki tujuan tersendiri, salah satunya untuk mencapai keharmonisan dan kesejahteraan umat. Dalam segenap aktivitas dakwah yang dilaksanakan, haruslah melahirkan kebaikan terhadap individu ataupun masyarakat luas. Disamping itu, dakwah juga bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang lebih mulia lagi di sisi Allah SWT. Selain yang telah disebutkan di atas, dakwah juga memiliki tujuan-tujuan lainnya diantaranya

dakwah haruslah menuntun manusia pada hakikat kebahagiaan, menjauhkan manusia dari hal-hal yang merugikan dan menghancurkan, dakwah menuntun manusia untuk semakin giat beramal sholeh (Sukayat, 2015: 11).

Dakwah juga bertujuan mengajak seluruh manusia (secara universal) untuk menuju islam dan mengamalkan ajaranNya. Meskipun demikian, dalam dakwah tidak pernah ada unsur paksaan yang menyebabkan seseorang terpaksa dalam menjalankan ajaranNya. Hal ini berdasarkan pada landasan hukum islam yang utama yakni Al-Qur'an yang dalam salah satu ayatnya menjelaskan tentang misi dari Nabi Muhammad SAW dalam mendakwahkan islam kepada seluruh manusia (umat), ayat tersebut adalah QS. Al-A'raf (7) : 158 yang artinya,

Katakanlah : “Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk. (Al-Qur'an Terjemah Kemenag Edisi Penyempurnaan 2019, 170).

3) Pesan Dakwah

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa pesan dakwah merupakan isi ataupun inti yang ingin diberikan da'I kepada *mad'u* dalam dakwahnya agar tercapai tujuan dari dakwah itu sendiri. Toto Tasmoro berpendapat bahwa pesan merupakan sesuatu yang disampaikan satu orang terhadap orang lainnya, menyangkut ide,

gagasan, buah pikir, dan pernyataan dari sebuah kejadian dan realitas sosial.

Ada dua pesan dakwah secara garis besar, yakni pesan berbentuk verbal dan pesan dalam bentuk non-verbal. Pesan dakwah verbal adalah pesan yang penyampaiannya secara lisan dan menggunakan simbol-simbol tertentu yang telah ditetapkan atau disepakati pihak dan lembaga. Sedangkan, pesan dakwah non-verbal adalah pesan yang disampaikan menggunakan isyarat dan tidak melibatkan kata-kata. Peneliti dalam hal ini akan menganalisis pesan-pesan verbal yang terdapat dalam satu aktivitas dakwah.

4) Pengertian Tasamuh dan Wacana Tasamuh

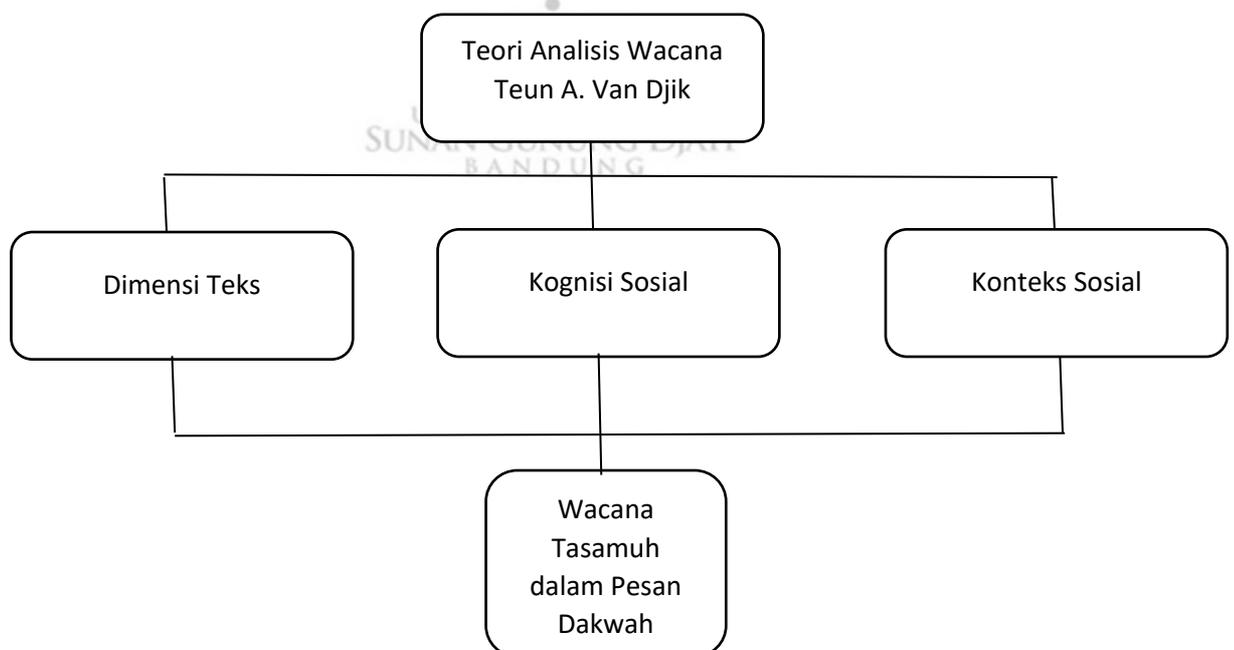
Tasamuh adalah salah satu sikap dimana suatu individu harus saling menghormati terhadap hak-hak individu lainnya. Realitas sosial yang berkembang di Indonesia, khususnya di Kota Bandung adalah banyaknya keberagaman, baik keberagaman agama, suku bangsa, budaya dan bahkan bahasa. Keberagaman yang ada ini haruslah disikapi dengan bijak. Kita tidak boleh merendahkan, menghina, menjelekkan, memandang salah, membenci atau bahkan hingga memusuhi orang lain yang memiliki keberagaman yang berbeda dengan kita. Selain pengertian di atas, tasamuh juga diartikan sebagai sikap sabar dalam menghadapi dan menerima keyakinan-keyakinan orang lain, argumen-argumen orang lain, dan amalan orang lain yang kita pandang berbeda dengan

apa yang kita yakini. Apapun bentuk perbedaanya, tasamuh haruslah berusaha tetap menerima dan menghargai dan menghindari sikap penolakan yang dapat menyakiti orang lain (Jamarudin, 2016: 13).

5) Komunitas Musisi Mengaji

Komunitas Musisi Mengaji adalah komunitas yang menjadi latar belakang permasalahan penelitian ini diangkat. Dalam rangka menyikapi pluralitas atau keberagaman yang ada di kota Bandung, komunitas ini mengadakan kajian Ustadz Jamsession (Ngobrol Asik Agama Islam) dengan tajuk seputar sikap toleransi atau akhlak *tasamuh* dalam Islam, yang salah satu da'I dari kajian ini adalah Ustadz Rosihan Fahmi.

Konsep penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan 1. 1 Landasan Konseptual

3. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebagai bahan perbandingan dalam mengkaji sebuah fenomena menggunakan teori penelitian, maka peneliti mempelajari beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi atau kesesuaian dengan topik dan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Berikut uraian dan penjelasan terkait penelitian tersebut :

- 1) Skripsi Muhammad Harisah Tawakkal (2019), yang berjudul *DAKWAH BIL QALAM USTADZ ABDUL SOMAD TENTANG BACAAN AL-QUR'AN UNTUK MAYAT (ANALISIS WACANA TEUN A. VAN DIJK*, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini mengambil konsep dari dakwah *bil qalam* yang merupakan bagian dari ranah kajian *khitobah* dalam prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Sedangkan yang menjadi fokus penelitian adalah pesan dakwah yang disampaikan dalam dakwah tersebut. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan sumber data dari berbagai literatur dan penelitian terdahulu yang relevan. Adapun yang dijadikan data primer dalam penelitian ini adalah sebuah buku berjudul *37 Masalah Populer* karangan Ustadz Abdul Somad. Sedangkan data sekundernya adalah dokumen dan buku-buku pendukung.

Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian yang dipilih yakni penelitian kualitatif. Selain itu, metode penelitian yang digunakan yakni analisis wacana

Teun A Van Dijk adalah persamaan berikutnya. Sedangkan yang menjadi letak perbedaannya adalah sumber data penelitian, subjek serta objek penelitian. Skripsi ini menempatkan buku sebagai subjek dan data primer penelitian. Sementara peneliti menjadikan orang sebagai subjek penelitian yakni Ustadz Rosihan Fahmi.

- 2) Skripsi Ahmad Syafi'I (2012), yang berjudul "*PESAN DAKWAH KATA USTADZ ABDUL SOLMED DI SCTV "TENTANG ANAK SOLEH DAN SOLEHAH (Analisis Wacana Teun Van Dijk)*", jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Konsep yang dipilih peneliti dalam skripsi ini adalah konsep pesan dakwah dalam dakwah *bil qolam* yang disampaikan oleh Ustadz Abdul Solmed di stasiun televisi SCTV. Sumber data yang digunakan dalam skripsi ini yakni data dari sumber primer (subjek yang diteliti). Selain itu, peneliti menggunakan sumber tertulis dari berbagai literatur. Persamaan dari skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah terletak dari jenis penelitian dan juga metode penelitian dalam bentuk analisis wacana Teun A. Van Dijk. Sedangkan yang menjadi perbedaan antara skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah terletak pada sumber data yang diteliti, objek dan subjek penelitian, paradigma dan pendekatan penelitian serta wacana pesan dakwah yang dijadikan titik tekan atau *highlight* dalam penelitian.

Tabel 1. 1 Hasil Penelitian yang Relevan

No	Judul Skripsi	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>DAKWAH BIL-QALAM USTADZ ABDUL SOMAD TENTANG BACAAN AL-QUR'AN UNTUK MAYAT (ANALISIS WACANA TEUN A. VAN DIJK</i>	Muhammad Harisah Tawakal	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis Penelitian; ▪ Metode Penelitian; ▪ Teori Penelitian. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sumber Data; ▪ Subjek Penelitian ; ▪ Objek Penelitian .
2.	<i>PESAN DAKWAH KATA USTADZ ABDUL SOLMED DI SCTV “TENTANG ANAK SOLEH DAN SOLEHAH (Analisis Wacama Teun A. Van Djik</i>	Ahmad Syafi'i	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis Penelitian; ▪ Metode Penelitian; ▪ Bentuk Analisis Data. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sumber Data; ▪ Objek Penelitian ; ▪ Subjek Penelitian ; ▪ Paradigma dan Pendekatan Penelitian ; ▪ Wacana Pesan Dakwah

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Kanal *Youtube* Komunitas Musisi Mengaji menjadi lokasi penelitian ini. Hal ini dikarenakan ketika pandemik COVID-19, kajian ini dilaksanakan secara luring dan daring (luring untuk pengisi acara dan daring untuk objek dakwahnya). Kanal *Youtube* Komunitas Musisi Mengaji bisa

diakses secara bebas oleh khalayak di alamat Komunitas Musisi Mengaji (Komuji).

Selain itu, rumah Komuji (Komunitas Musisi Mengaji) menjadi lokasi penelitian yang kedua dalam kegiatan penelitian ini. Hal ini dikarenakan peneliti melakukan wawancara di Rumah Komuji. Selain Rumah Komuji, peneliti juga menentukan lokasi penelitian tambahan, yakni sebuah Pondok Pesantren milik Ustadz Rosihan Fahmi. Pondok pesantren ini akan dikunjungi peneliti ketika membutuhkan kelengkapan data yang diteliti berkaitan dengan objek penelitian (Ustadz Rosihan Fahmi). Adapun kelengkapan data tersebut meliputi riwayat hidup atau biografi Ustadz Rosihan Fahmi. Lokasi spesifik pondok pesantren ini adalah Jl. Cijawura Girang IV no 16 Kelurahan Sekejati, Kecamatan Buahbatu, Kota Bandung.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma konstruktivisme menjadi sebuah perspektif yang digunakan peneliti untuk mempertajam pemahaman terhadap permasalahan yang diteliti. Dalam paradigma ini, realitas sosial dipandang sebagai realitas naturalistik yang diciptakan dari sebuah proses konstruksi. Paradigma ini menggambarkan pengetahuan sebagai akibat dari aktivitas yang telah dilakukan, baik oleh manusia ataupun lingkungannya. Hal ini berarti, kebenaran dalam paradigma konstruktivisme bukan sesuatu yang bersifat tetap atau mutlak, melainkan adalah sebuah permasalahan yang akan selalu berubah.

Konstruktivisme sendiri diasumsikan sebagai sebuah proses bagaimana pesan dikonstruksi atau disusun (Elvinaro, 2011: 30). Tentunya, dengan hasil konstruksi manusia sebagai sebuah realitas yang akan berkembang secara terus-menerus (Gunawan, 2013: 49). Berdasarkan kedua asumsi tersebut, paradigma konstruktivisme dipandang relevan untuk mengkaji wacana pesan dakwah dalam fokus penelitian yang akan diteliti.

Adapun pendekatan yang dipilih oleh peneliti untuk menjelaskan fenomena yang ditelitinya adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipandang sesuai dengan paradigma atau perspektif konstruktivisme untuk menggali lebih dalam fenomena yang akan diteliti. Dalam buku "*Metode Penelitian Kualitatif*", Lexy J. Moleong menjelaskan terkait fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan sebuah persepsi, tindakan, perilaku atau dorongan secara holistik. Adapun cara pemahaman terhadap fenomena tersebut dilakukan melalui deskripsi yang melibatkan bahasa yang termasuk kata-kata di dalamnya pada konteks khusus dan metode alamiah (Moleong, 2012: 49).

Maka, dapat disimpulkan bahwa paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif yang dipandang relevan terhadapnya, mampu menjelaskan fenomena yang akan menjadi fokus penelitian ini. Karena, dengan keduanya fenomena dan pengumpulan data dianalisis dengan sedalam-dalamnya (Kriyantoto, 2017: 67).

3. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah seperangkat pengetahuan yang menjelaskan tentang metode atau cara-cara dalam penelitian yang digunakan sebagai pisau untuk membedah sebuah data dari fenomena dengan sistematis dan logis. Metode penelitian dijadikan sebagai pedoman dan acuan pertama yang akan menuntun peneliti untuk melaksanakan langkah-langkah dalam penelitian.

Metode penelitian yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah jenis metode penelitian kualitatif. Dalam metode penelitian kualitatif, terdapat klasifikasi lebih lanjut seperti metode kualitatif deskriptif, metode kualitatif komparatif, metode kualitatif korelasi dan lain-lain. Dalam hal ini, peneliti memilih metode penelitian kualitatif deskriptif yang terfokus dalam menganalisis data dengan menekankan pada pencarian fakta dan interpretasi yang tepat terhadap fakta tersebut.

Dalam metode kualitatif deskriptif ini, peneliti membedah semua data yang diperoleh dan menggambarannya dengan natural dan apa adanya. Data-data yang dimaksud meliputi data primer maupun sekunder yang dikumpulkan dari subjek dan objek yang diteliti. Subjek dan objek yang diteliti dapat digambarkan dengan rinci menggunakan kata-kata yang tertulis atau lisan, serta interpretasi peneliti yang didukung dengan relevansi teori yang dipilih.

Disamping itu, peneliti menggunakan analisis wacana atau *discourse analysis* dalam penelitiannya. Analisis wacana atau *discourse*

analysis ibarat sebuah pisau yang membedah makna-makna dan maksud dari penelitian. Ada beberapa aspek yang ditekankan dalam penelitian ini, diantaranya adalah bahasa, dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Dengan analisis wacana (*discourse analysis*), peneliti membedah pesan dakwah tasamuh yang disampaikan Ustadz Rosihan Fahmi dalam kajian Ustadz Jamsession (Ngobrol Asik Agama Islam) di Komuji.

Bagaimana bahasa yang digunakan dalam proses penyampaian pesannya (pesan dakwah), proses mencari makna dari pesan tersebut, dimensi teks yang ada di dalam pesan tersebut, kognisi sosial yang coba disampaikan dalam pesan tersebut, menggali konteks sosial yang ada di dalam pesan terhadap wacana tasamuh, dan menyimpulkan satu wacana tasamuh tersebut dalam pesan dakwahnya, yang dilakukan dengan memperhatikan persepsi dan kejadian yang dialami subjek penelitian secara mendalam. Dengan demikian, fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya, dapat terjawab dengan konsep analisis wacana yang terstruktur, deskriptif dan diungkap secara eksplisit.

Wacana tidak hanya berbentuk tulisan, melainkan ceramah lisan pun dapat disebut sebagai sebuah wacana. Istilah wacana yang kita kenal tidak selalu harus teks yang tertulis, namun komunikasi lisan dalam bentuk percakapan, obrolan atau komunikasi publik (*public communication*) pun adalah sebuah wacana (Shobur, 2006: 70).

Dengan analisis wacana, peneliti mencoba memahami isi dan struktur pesan dakwah yang disampaikan dalam komunikasi (dakwah)

Ustadz Rosihan Fahmi. Secara sistematis, pesan tersebut diolah, dikelola dan dianalisis menggunakan teknik dan konsep analisis wacana. Peneliti menggunakan jenis analisis wacana pendekatan model analisis Teun A Van Dijk.

Analisis wacana ini dijelaskan oleh Teun A Van Dijk dalam buku berjudul *Society and Discourse, How Social Context Influence Text and Talk*. Dalam bukunya ia menjelaskan bahwa teks (*text*) dan pembicaraan lisan (*talk*) dapat menjadi sebuah properti yang relevan (*relevance properties*) dalam menyampaikan komunikasi di depan publik. Dari proses komunikasi ini, pemahaman terhadap konteks sosial dan realitas yang diteliti membantu peneliti untuk menarik kesimpulan dari pesan komunikasi yang disampaikan.

Analisis Wacana Teun A Van Dijk membantu peneliti dalam menginterpretasi pelaku komunikasi atau da'I (Ustadz Rosihan Fahmi), meliputi makna apa yang disampaikan dalam dakwahnya serta tujuan dakwah apa yang ingin dicapainya. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Teun A. Van Dijk dalam buku berjudul *Society and Discourse, How Social Context Influence Text and Talk*, ia mengatakan : *"In other words, discourse and actions are not immediately observable at all, but interpreted conduct attributed to social actors, for instance in terms of meanings, intentions and goals."* (Van Dijk, 2009: 139).

4. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Peneliti menggunakan jenis data kualitatif dalam penelitiannya. Jenis data ini menghimpun hasil penelitian dalam bentuk kata-kata dan kalimat. Dengan jenis data ini, peneliti akan menguraikan seluruh data penelitian dalam bentuk narasi yang sistematis dan logis. Tentunya, dengan metode yang dapat mencirikan naturalistik dari penelitian kualitatif itu sendiri. Jenis data kualitatif dalam penelitian ini adalah rekapan hasil wawancara dengan Ustadz Rosihan Fahmi dan observasi di kanal *youtube* Komunitas Musisi Mengaji.

2) Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, selain teori penelitian, sumber data juga menjadi pegangan yang penting. Sumber data ini digunakan untuk menghimpun informasi sebanyak-banyaknya dari subjek ataupun objek penelitian. Selain itu, sumber data juga digunakan oleh peneliti untuk menggali informasi atau data-data yang menunjang penelitian. Umumnya, terdapat dua sumber data dalam penelitian, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah sumber data dalam penelitian yang diperoleh peneliti dari sumber utama atau informan, baik dengan teknik pengumpulan data wawancara maupun observasi. Dalam hal ini, peneliti menggali sumber data utama dari Ustadz Rosihan Fahmi yang mengisi kajian dalam acara Ustadz Jamsession (Ngobrol Asik Agama Islam) di Komunitas Musisi

Mengaji. Adapun yang menjadi fokus penelitian untuk digali lebih dalam adalah pesan dakwah tasamuh yang disampaikan Ustadz Rosihan Fahmi dalam kajian tersebut yang diarsipkan di kanal *youtube* Komunitas Musisi Mengaji. Ada beberapa episode yang akan diteliti lebih dalam oleh peneliti (khusus yang mengangkat tema pesperktif tasamuh dari setiap da'i).

Sedangkan data sekunder adalah sumber data kedua dalam penelitian. Artinya, sumber data sekunder ini tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti, melainkan peneliti mengkaji ulang data-data yang sudah ada untuk dijadikan pendukung sumber data primer. Dalam hal ini, peneliti menggunakan arsip dokumen yang dimiliki Komunitas Musisi Mengaji dalam Kajian Ustadz Jamsession untuk diteliti. Dokumen ini berupa gambar atau foto, video dan juga *caption* berupa teks yang dijadikan bahan laporan hasil kegiatan di Komunitas Musisi Mengaji.

Selain itu, peneliti juga menjadikan Produser dari kajian Ustadz Jamsession sebagai sumber data sekunder selanjutnya, perolehan data ini dihimpun dengan wawancara maupun observasi secara langsung. Terakhir, literatur dalam bentuk buku, artikel ilmiah, jurnal ilmiah atau hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Melalui sumber data sekunder ini, diharapkan dapat memvalidasi dan memperkuat sumber data primer, sehingga hasil penelitian yang diharapkan dapat tercapai.

G. Informan atau Unit Analisis

1. Informan

Peneliti membutuhkan informan untuk menggali berbagai sumber data yang diperlukan dalam proses penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah Ustadz Rosihan Fahmi yang memahami betul terkait pesan dakwah yang disampaikan dalam kajian Ustadz Jamsession (Ngobrol Asik Agama Islam), karena yang bersangkutan merupakan ustadz yang berdakwah dalam kajian tersebut.

H. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitiannya, peneliti memilih teknik *purposive sampling* untuk digunakan. Teknik ini menuntun peneliti untuk menentukan informan sebagai sumber informasi dengan dilandaskan pada fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Peneliti mengartikan *purposive* sebagai maksud dan tujuan serta kegunaan. Oleh karenanya, informan yang akan ditentukan haruslah informan yang memiliki, mengetahui dan memahami maksud dan tujuan dari fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, baik pemahaman yang mendalam atau pun pemahaman yang bersifat *natural setting* (natural dan nyata secara kontekstual).

I. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah kegiatan yang dilakukan antara satu orang dengan orang lainnya, atau satu orang dengan kelompok melalui proses tanya jawab dalam *direct communication* (Komunikasi Langsung).

Wawancara dilakukan sesuai dengan pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya oleh peneliti dalam pedoman wawancara. Adapun tujuan dari teknik wawancara ini adalah untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya data yang autentik dan dipastikan kebenaran serta ketepatannya (*accuration*).

Untuk mendapatkan data dari hasil wawancara (*interview*) yang menyeluruh dan rinci, peneliti menggunakan jenis wawancara terencana-terstruktur. Jenis wawancara ini berpedoman pada daftar-daftar pertanyaan yang telah disusun berdasarkan fokus penelitian sebelumnya, namun tidak disampaikan secara sistematis dan baku. Hal ini dilakukan agar informan atau subjek yang diwawancarai dapat melakukan eksplorasi dalam menjawab pertanyaan dengan mempertimbangkan kebenaran dan keunikan dari data yang disampaikan. Sehingga, data-data dapat ditemukan dengan lebih dalam dan *detail*.

2. Observasi

Dalam teknik observasi, peneliti akan fokus meneliti tingkah laku (*behavior*) dari subjek yang ditelitinya. Peneliti akan mengunjungi lokasi penelitian dan terjun secara langsung dalam aktivitas yang berkaitan dengan penelitian. Dalam momentum seperti ini, ada beberapa yang menjadi fokus dalam observasi, diantaranya : (1) Tingkah laku non-verbal, meliputi *gesture* atau gerak tubuh, ekspresi dan lainnya yang dapat diamati; (2) Tingkah laku linguistik, meliputi isi ataupun pesan yang disampaikan dalam komunikasi yang dilakukan subjek penelitian; (3) Tingkah laku khusus,

meliputi interaksi dan hubungan subjek yang diteliti dengan lingkungan sekitarnya, baik dalam bentuk interaksi simbolik ataupun *direct conversation*; (4) Tingkah laku ekstra linguistik, meliputi intonasi percakapan, tata ejaan bahasa yang digunakan dan lain-lain (Prof. Dr. A. Muri Yusuf, 2014).

Peneliti memilih menggunakan pendekatan induktif. Dalam pendekatan ini, konsep ditunda terlebih dahulu sebelum peneliti mendapatkan identifikasi yang jelas dari indikator dan fokus penelitian. Untuk memaksimalkan perolehan data di lapangan, peneliti menggunakan tipe observasi *participant observer*. Artinya, peneliti terjun langsung ke lapangan dan terlibat secara mendalam dengan aktivitas yang ditelitinya dan memandang semua fenomena dan gejala dari dua sudut pandang, yaitu sebagai seorang peneliti dan peserta yang terlibat di dalamnya. Selain itu, observasi yang dilakukan peneliti menekankan pada fleksibilitas waktu dan keadaan lingkungan observasi (*uncontrolled observation*). Dengan kedua tipe dari observasi ini, proses pengumpulan data dapat dilakukan dengan tepat dan eksplisit.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data terakhir yang digunakan peneliti. Dokumen-dokumen yang akan dikumpulkan oleh peneliti meliputi gambar, foto, video maupun arsip berupa teks yang disimpan Komunitas Musisi Mengaji untuk Kajian Ustadz Jamsession (Ngobrol Asik Agama Islam) yang menjadikan Ustadz Rosihan Fahmi

sebagai da'I yang menyampaikan pesan dakwah. Setelah dokumen ini dikumpulkan, peneliti akan melakukan analisis wacana terhadapnya, meliputi konsep dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Sehingga, makna dan pemahaman pesan dakwah yang mendetail akan didapatkan.

J. Teknik Penentuan Keabsahan Data

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas dilakukan oleh peneliti agar menjamin akurasi, kebenaran dan keabsahan dari data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Dengan begitu, hasil penelitian yang terangkat menjadi satu hasil yang benar dan tepat sesuai realitas dan konteks sesungguhnya. Dalam uji kredibilitas ini, peneliti perlu menekankan pada beberapa hal untuk memperoleh hasil maksimal, diantaranya; (1) Perpanjangan dan fleksibilitas waktu dan keikutsertaan peneliti di lapangan guna menggali lebih dalam informasi yang dibutuhkan; (2) Melakukan triangulasi data sesuai aturan untuk mendapatkan data yang kredibel; (3) Senantiasa bersikap tekun dan cermat dalam melakukan penelitian dengan mempertimbangkan *references* yang relevan. Dengan begitu, keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan dapat teruji.

2. Uji Transferabilitas

Berbeda dengan uji kredibilitas, uji transferabilitas ini dimaksudkan agar hasil penelitian ini dapat dipastikan transparansinya. Dengan kata lain, hasil penelitian ini tetap terjaga konstektualitasnya dan tidak bisa ditransferkan ke tempat lain. Karena tidak mungkin generalisasi dilakukan

terhadap hasil penelitian kualitatif menuju wilayah lain dengan fenomena atau gejala sosial yang berbeda. Uji transferabilitas ini memastikan bahwa *actor, place and activities* serta konteksnya berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan di wilayah lain.

3. Kecukupan Referensi

Cukup tidaknya referensi yang digunakan dalam penelitian ini haruslah dipastikan. Oleh karenanya, sebagai langkah terakhir peneliti melakukan pengumpulan dan pengkajian ulang seluruh referensi yang telah digunakan untuk menjamin keabsahan data yang diteliti. Adapun referensi yang digunakan peneliti dalam penyusunan hasil penelitiannya adalah buku-buku, artikel dan jurnal ilmiah, serta penelitian sebelumnya yang relevan. Selain itu, referensi yang cukup juga dikumpulkan peneliti dari sumber data sekunder penelitian, yaitu hasil wawancara dengan informan yang sudah ditentukan. Selain menambah kekayaan data dari sumber rujukan, hal ini juga dapat memperkaya data di lapangan.

K. Teknik Analisis data

Analisis data pada penelitian kualitatif perlu dilakukan sedari awal (*ongoing*), dimulai dari proses penelusuran data, pengumpulan dan penyusunan data, pembagian data ke dalam komposisi, pengujian keabsahan data hingga penarikan kesimpulan. Semua proses tersebut harus menggunakan alat yang dapat membuka logika dan pemahaman peneliti, serta dapat meningkatkan ketajaman interpretasi peneliti dalam menganalisis fenomena sesuai konteksnya.

Analisis data dalam penelitian kualitatif tidak akan terlepas dari beberapa proses, diantaranya : (1) reduksi data : proses dimana data diklarifikasi, dibagi lagi ke dalam komponen-komponen atau unit hingga terseleksi data mana yang esensial untuk digunakan dan mana yang akan dibuang, difokuskan serta disederhanakan; (2) penyajian/*display* data : proses dimana dilakukan perangkaian informasi dari data yang diperoleh dan pengorganisasian data untuk pengambilan kesimpulan; (3) verifikasi : proses dimana kesimpulan ditarik sebagai hasil penelitian, baik hasil sementara atau hasil penelitian akhir. Ketiga proses tersebut juga diperkuat oleh Miles dan Huberman dalam bentuk teknis analisis mengalir (*flow chart*) (Huberman, t.t, 2004: 61).

Namun, dalam penelitian ini, teknis analisis data akan lebih ditekankan pada teknis analisis wacana model Teun A Van Dijk yang bersifat deskriptif. Peneliti membuat batas yang berkisar tidak hanya pada teks, tetapi juga pada *talk*, dimana membahas wacana tasamuh dalam pesan dakwah yang disampaikan Ustadz Rosihan Fahmi dalam kajian Ustadz Jamsession (Ngobrol Asik Agama Islam) di Komuji.

L. Rencana Jadwal Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam kurun waktu 1-6 bulan, terhitung dari 16 September 2021 sampai 2022 (Setelah proses bimbingan selesai). Adapun rincian rencana kegiatan penelitian tersebut, akan digambarkan dalam tabel kegiatan berikut ini :

Tabel 1. 2 Rincian Rencana Penelitian Kegiatan Penelitian

No.	Tahapan Kegiatan	Waktu Kegiatan (Bulan)
1.	Mengajukan judul dan konsultasi penelitian skripsi kepada Dosen Pembimbing Akademik.	September
2.	Menyusun proposal penelitian sesuai dengan sistematika penyusunan yang telah ditetapkan dan melakukan konsultasi sekaligus revisi proposal dengan dosen pembimbing akademik.	Oktober
3.	Observasi, mengumpulkan data dan konsultasi dengan dosen pembimbing skripsi.	November
4.	Penginputan, penelitian dan mengolah data hasil penelitian.	Februari
5.	Pembuatan dan penyusunan skripsi.	Februari
6.	Konsultasi dengan dosen pembimbing skripsi.	Februari
7.	Revisi skripsi.	April
8.	Konsultasi kembali hasil revisi.	April
9.	Melakukan revisi Kembali (penyempurnaan skripsi).	April
10.	Mempersiapkan skripsi yang sudah selesai disusun dan direvisi sesuai bimbingan Dosen.	April
11.	Pendaftaran dan persiapan segala persyaratan menuju sidang munaqosah.	April
12.	Persiapan Wisuda	Mei

